

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja menjadi masa yang penting dalam menanamkan nilai positif kepada manusia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja sebagai manusia kelompok usia 10 tahun sampai sebelum usia 18 tahun yang perlu dipersiapkan menjadi kelompok manusia dewasa yang sehat, cerdas, berkualitas, dan produktif. Dalam rentang umur tersebut dipastikan terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan kepada remaja, sehingga dituntut peran orang dewasa dalam menjaga pergaulan dan pendidikan remaja agar senantiasa bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>(1)</sup>

Remaja pada masanya diharapkan menempuh pendidikan di sekolah, mengembangkan minat dan bakat, tumbuh dan berkembang dengan sehat, serta mematuhi norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut sebagai upaya dewasa dalam mempersiapkan calon pemimpin di masa depan. Meskipun demikian, pada kenyataannya terdapat banyak kasus kenakalan remaja hingga berujung pada tindakan kriminalitas. Kenakalan remaja yang mulai terang-terangan terjadi di lingkungan masyarakat adalah melakukan seksual pranikah. Perilaku seksual adalah semua perilaku yang disebabkan oleh dorongan seksual baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Bentuknya bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berpacaran, bercumbu, dan berhubungan intim. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, diri sendiri, ataupun mengkhayalkan seseorang<sup>(2)</sup>

Hasil survei global melaporkan yang tidak dapat diterima moral diantaranya melakukan aborsi, menggunakan alat kontrasepsi, dan 46% perilaku seksual pranikah yang tidak dapat diterima moral.<sup>(3)</sup> Hasil Survei dari beberapa negara berkembang

tahun 2019 WHO 2020 ditemukan di negara Liberia menunjukkan bahwa 46% remaja usia 14-17 tahun sudah melakukan hubungan seksual pranikah, Nigeria sebesar 38% remaja juga sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan di Indonesia menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa 62,7% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>(4)</sup> Hal ini terjadi karena pada masa remaja fungsi seksual mulai aktif dan berkembang yang ditandai dengan menarche pada remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong remaja untuk mulai tertarik dengan lawan jenis dan berpacaran.<sup>(5)</sup> Data Riskesdas (2018) menemukan bahwa pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun.<sup>(6)</sup>

Secara nilai dan norma budaya, perilaku seksual pranikah sangat ditentang di negara Indonesia yang masih menganut nilai ketimuran. Namun masyarakat Indonesia tidak bisa menutup mata akan fakta.<sup>(6)</sup> Begitu banyak kasus seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja seperti dilansir pada laman *okezone.com* pada tanggal 22 November 2023 yang memberitakan sepasang remaja umur 16 tahun di Kota Bandarlampung nekat melakukan tindakan seksual pranikah setelah satu minggu berpacaran.<sup>(7)</sup>

Hal yang paling ditakutkan dalam perilaku seksual pranikah adalah dampak negatif yang ditimbulkan setelahnya. Pada tahun WHO 2019 mengatakan sebanyak 55% Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja putri berakhir dengan aborsi tidak aman (*unsafe abortion*). Unsafe abortion bisa mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi, infeksi rahim, infertilitas, perdarahan hingga kematian ibu.<sup>(8)</sup> Kehamilan pada masa remaja berisiko tinggi terhadap kandungan hingga melahirkan

dengan kondisi stunting. Hal tersebut menimbulkan pilihan untuk melakukan tindakan aborsi. Data BKKBN pada tahun 2020 menunjukkan angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia adalah 17,5% dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun). BKKBN juga mengatakan terdapat kurang lebih 20% kasus aborsi dilakukan remaja di Indonesia sebagai dampak dari kehamilan tidak diinginkan pada remaja.<sup>(9)</sup>

Dampak lain yang terjadi akibat melakukan perilaku seksual pranikah yaitu adanya resiko Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk *HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) Indonesia mengatakan bahwa penderita penyakit menular *HIV/AIDS* proporsi kelompok remaja 15-19 tahun dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan kasus *HIV/AIDS*. Pada tahun 2020 kasus *HIV* positif mencapai 2,9% dan *AIDS* 3,8%.<sup>(10)</sup> pada 2021 *HIV* positif mencapai 3,1% dan *AIDS* 1,7%,<sup>(11)</sup> pada 2022 mengalami peningkatan *HIV* positif mencapai 3,88% dan *AIDS* 3,8%.<sup>(12)</sup> dan pada tahun 2023 kemenkes mengatakan bahwa dalam rentang waktu tiga bulan terdapat 522.687 kasus *HIV/AIDS* dan 30% diantaranya adalah remaja.<sup>(13)</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 107 kasus perilaku seksual pranikah di Sumatera Barat dan 17 kasus diantaranya terjadi pada usia remaja. Sebesar 58,82% perilaku seksual pranikah ini terjadi pada pelajar SMA. Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu kota di Sumatera Barat menemukan bahwa remaja yang berperilaku seksual berisiko sebesar 53,2%. Responden yang memiliki perilaku seksual risiko berat sebesar 12,72%.<sup>(14)(15)</sup>

Banyaknya kasus seksual pranikah yang terjadi pada remaja perlu diketahui penyebabnya, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *Lawrence Green* (1991) tentang perilaku, yang mana dalam hal ini termasuk perilaku seksual pada remaja

dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pemudah (*predisposing*), faktor pendukung/pemungkin (*enabling*), dan faktor pendorong/penguat (*reinforcing*). Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, keyakinan, dan norma. Faktor pendukung/pemungkin meliputi sarana prasarana atau fasilitas kesehatan. Faktor penguat/pendorong meliputi dukungan-dukungan dari keluarga, teman, petugas kesehatan, dan lainnya.<sup>(16)</sup> Penelitian Padut, Nggarang, dan Eka (2021) menemukan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko jika dibandingkan remaja perempuan.<sup>(17)</sup>

Selanjutnya dari hasil penelitian Suriani dan Mulyaningsih (2022) memaparkan remaja dengan pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku seksual tidak berisiko jika dibandingkan remaja yang berpengetahuan kurang.<sup>(18)</sup> Hasil Penelitian Syafriani, Trihandini, dan Irfandi (2022) memaparkan remaja yang memiliki sikap mendukung lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah jika dibandingkan remaja yang tidak mendukung perilaku tersebut.<sup>(19)</sup> Hasil penelitian Lestari, Aulia dan Tan (2020) memaparkan bahwa peran PIK-R berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Remaja yang mendapatkan peran PIK-R cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko.<sup>(20)</sup>

Faktor perilaku seksual pranikah lainnya yaitu adanya peran orang tua, remaja dengan peran orang tua yang rendah lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan remaja dengan peran orang tua yang tinggi.<sup>(21)</sup> Peran teman sebaya juga menjadi salah satu faktor perilaku seksual pranikah. Adanya peran negatif dari teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja.<sup>(15)</sup> sebagian besar remaja dengan perilaku seksual rendah memiliki teman sebaya yang berperan baik dalam pemberian informasi terkait perilaku seksual dan dampaknya.<sup>(21)</sup> Faktor lainnya



yaitu peran guru. Peran guru yang kurang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah pada remaja. Peran teman sebaya juga menjadi salah satu faktor perilaku seksual pranikah. Penelitian Akhriansyah, Surahmat, dan Agustina (2023) menemukan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih beresiko melakukan perilaku seksual pranikah.<sup>(22)</sup>

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Pesisir Selatan melaporkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dari tahun 2018 sampai tahun 2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 8 orang remaja yang terjaring razia sedang melakukan tindakan asusila, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 12 orang remaja yang terjaring razia dengan kasus yang sama. Pada tahun 2020 ditemukan sepasang remaja melakukan hubungan seksual pranikah di rumah kos. Pada tahun 2021 penangkapan 3 orang remaja di Rusunawa Painan, 2 orang di antaranya masih berstatus sebagai pelajar disalah satu SMA negeri di Painan. Pada tahun 2022 ditemukan sepasang remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Selanjutnya pada tahun 2023 ditemukan 5 pasang pelajar yang diamankan oleh Satpol PP Pesisir Selatan dengan kasus perilaku seksual remaja.<sup>(23)</sup>

Data di atas diperkuat dengan data yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan yang melaporkan data kehamilan tidak diinginkan pada remaja tahun 2023 sebanyak 26 kasus. Terdapat 4 puskesmas dengan kasus kehamilan tidak diinginkan tertinggi yaitu puskesmas Air Pura berjumlah 5 kasus KTD, Balai Salasa berjumlah 3 kasus KTD, Surantih 4 kasus KTD, Salido berjumlah 9 kasus KTD.

Berdasarkan temuan 9 kasus KTD di Puskesmas Salido menjadi isu penting yang harus dibahas lebih lanjut. Nagari Salido terletak di Kecamatan IV Jurai yang mempunyai 3 SMA Negeri terdiri dari SMAN 1 Painan, SMAN 3 Painan, dan SMAN

2 Painan. Setelah dilakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) perihal perilaku seksual pranikah yang telah dilakukan oleh siswa dari ke dua SMA tersebut ditemukan bahwa di salah satu SMA yaitu SMA Negeri 2 Painan terdapat 3 kasus perilaku seksual pranikah yaitu penyebaran foto terkait eksploitasi seksual, sepasang remaja tertangkap melakukan hubungan seksual di kos, dan kehamilan tidak diinginkan yang terjadi pada tahun 2019 sampai tahun 2023. Hasil survei awal ke siswa SMAN 2 Painan juga mengatakan bahwa perbuatan seksual pranikah dianggap hal biasa tidak merasa malu dilakukan di lingkungan sekolah, kegiatan yang dilakukan siswa saat berpacaran seperti berpegangan tangan, dan secara terang-terangan menampakkan ke guru bahwa mereka berpacaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual Pranikah Pada Remaja di SMA 2 Painan Tahun 2024”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka dilakukan penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, peran PIK-R, peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru, dan paparan pornografi dari media dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
4. Diketahui distribusi frekuensi peran PIK-R tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
5. Diketahui distribusi frekuensi peran orang tua tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
6. Diketahui distribusi frekuensi peran teman sebaya tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
7. Diketahui distribusi frekuensi peran guru tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
8. Diketahui distribusi frekuensi paparan pornografi dari media tentang perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
9. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024

10. Diketahui hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah pada siswa remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
11. Diketahui hubungan antara peran PIK-R dengan perilaku seksual pranikah pada siswa remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
12. Diketahui hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
13. Diketahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada siswa remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
14. Diketahui hubungan antara peran guru dengan perilaku seksual pranikah pada siswa remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
15. Diketahui hubungan antara paparan pornografi dari media dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024
16. Diketahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya keilmuan kesehatan reproduksi khususnya tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SMAN 2 Paianan

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tentang masalah kesehatan reproduksi remaja, khususnya tentang masalah perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti berikutnya dan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan demi penyempurnaan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMAN 2 Painan tahun 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, peran PIK-R, peran orang tua, peran teman sebaya, peran guru dan paparan pornografi dari media. Variabel dependennya adalah perilaku seksual pranikah pada remaja. Populasinya adalah siswa berjumlah 850 siswa, pada kelas X berjumlah 422 siswa dan kelas XI berjumlah 428 siswa di SMAN 2 Painan. Jumlah sampel 145 Siswa kelas dengan teknik pengambilan sampel *proportionate random Sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Juli

2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat.

